

NILAI-NILAI MORAL DALAM NASKAH AMANAT GALUNGGUNG UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh:

Yeni Wijayanti¹⁾

¹⁾Dosen Prodi. Pendidikan Sejarah FKIP Unigal

Email: yeniunigal@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to obtain an overview of the moral values of Amanat Galunggung Manuscript that can be applied in character education. As is known, Amanat Galunggung Manuscript is a human product of the past which is still relevant for the present. Especially if you look at the phenomenon of moral decadence that occurs in society. The research method is used a historical method consisting of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The results of this research indicate that the values contained in the Amanat Galunggung Manuscript include religious values, honesty, tolerance, hard work, the spirit of nationalism and love of the homeland, communicative, peaceful, and responsible.

Keywords: *Values, Amanat Galunggung Manuscript, Character Education*

PENDAHULUAN

Kondisi masyarakat Indonesia pada masa ini menunjukkan dekadensi moral. Euforia kebebasan sejak masa reformasi semakin hari bergeser dari kebebasan berpolitik, berpendapat, memilih, sampai akhirnya ke arah kebebasan pada segala bidang. Hal ini ditunjang dengan perkembangan teknologi yang membuat informasi mudah diakses oleh siapa saja, baik itu informasi positif maupun yang negatif. Permasalahan-permasalahan pun muncul terkait dengan dampak negatif dari kebebasan.

Keterbukaan dan kebebasan yang sering tak terbatas, seolah tak ada rem yang mengendalikannya. Arus informasi yang masuk akibat globalisasi dengan sangat mudah diterima dan tanpa penyaringan, sebagai hasil perkembangan teknologi informasi. Semua itu telah menyebabkan perubahan besar-besaran pada tatanan dan pola hidup bangsa ini. Etika pergaulan, yang diadopsi dari luar Indonesia, seringkali sudah tidak sesuai lagi dengan etika pergaulan bangsa kita. Kenyataan menunjukkan bahwa kebebasan yang tanpa batas menyebabkan dekadensi moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh, pergaulan bebas antara muda mudi yang dilakukan secara terang-terangan, bahkan tanpa merasa malu terkadang mendokumentasikan dan mengunggahnya ke dunia maya sehingga orang lain dapat melihatnya. Selain itu, kisah-kisah 'pelakor' (perebut laki orang) dalam rumah tangga sering ditemui dalam masyarakat. Kasus pelecehan seksual banyak ditemukan, baik yang melibatkan anggota keluarga itu sendiri maupun yang di luar anggota keluarga. Misalnya, pelecehan yang dilakukan ayah terhadap anaknya, kakek terhadap cucunya, paman terhadap keponakannya, dan lainnya. Pelecehan seksual yang dilakukan oleh guru atau tenaga pendidik pun sering kita jumpai dalam berita di televisi. Kisah lain yang tak kalah menyedihkan adalah penganiayaan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya. Ada juga kasus, orang tua yang mengajak bunuh diri anak-anaknya karena terhimpit permasalahan ekonomi.

Kejadian baru-baru ini yang menggemparkan adalah banyaknya korban yang tewas akibat minuman keras (miras) oplosan. Fenomena maraknya obat-obat terlarang dan miras yang beredar cukup mengkhawatirkan. Apalagi belum lama ini diketahui ada kapal yang membawa sabu-sabu sebanyak 1,6 ton yang berusaha masuk ke Indonesia. Permasalahan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba merupakan permasalahan yang masih dihadapi oleh negara-negara di dunia, termasuk Indonesia. Akhir-akhir ini permasalahan tersebut semakin marak dan kompleks, terbukti dengan meningkatnya jumlah penyalahguna, pengedar yang tertangkap dan pabrik narkoba yang dibangun di Indonesia. Berbagai upaya telah banyak dilakukan oleh pemerintah beserta masyarakat untuk mencegah dan mengatasi masalah tersebut. Namun, upaya-upaya tersebut belum bisa dikatakan berhasil.

Dilihat dari letak geografisnya, Indonesia memang sangat beresiko menjadi sasaran empuk pengedar narkoba karena posisi Indonesia yang terletak diantara dua benua dan dua samudra. Disamping itu juga karena negara Indonesia adalah negara kepulauan dengan banyak pelabuhan yang memudahkan jaringan gelap dalam mengedarkan narkoba.

Beragam konflik juga sangat mudah terjadi, meski seringkali pemicunya tampaknya hanya soal yang sangat sepele saja. Perkelahian dan tawuran antar pelajar dan juga antar mahasiswa seringkali terjadi, tidak hanya di kota-kota besar, di pelosok desa pun bisa terjadi. Keberagaman suku, etnis, budaya, bahasa dan agama yang kita miliki tanpa kita sadari, jika tidak dapat mengelolanya dengan baik maka hal tersebut mengandung potensi konflik yang sangat rawan dan dapat menjadi sumber disintegrasi bangsa.

Nilai-nilai yang mendasari perilaku masyarakat sebagai tatanan yang seharusnya dijaga menjadi terpinggirkan, atau bahkan terkikis habis. Masyarakat menjadi sangat permisif terhadap segala bentuk penyimpangan yang terjadi, karena batasan nilai memudar. Akar budaya yang menjunjung tinggi nilai dan religi menjadi tercerabut. Tidak ada lagi kata tabu, malu apalagi dosa. Saatnya kita kembali belajar dari masa lampau. Masyarakat jaman dahulu sudah membuat pedoman-pedoman moral bagi masyarakatnya dan ajaran-ajarannya pun masih relevan untuk masa kini.

Budaya dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh suatu bangsa pada dasarnya bersumber pada sejarah dan budaya bangsa itu. Sejarah sebagai memori kolektif bangsa menyimpan dan mengabadikan pengalaman-pengalaman masa lampau itu dalam berbagai bentuk seperti tradisi dan cerita, baik yang lisan maupun yang tertulis. Pengalaman-pengalaman masa lampau dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam menghadapi masalah-masalah yang ada (Daliman, 2012). Pendek kata, sejarah, baik itu produk maupun peristiwanya, merupakan sumber kekuatan bangsa. Semakin kita menyadari nilai sejarah, semakin kita punya kekuatan untuk menumbuhkan karakter yang diharapkan pada jaman 'now'. Salah satu produk manusia masa lampau di masyarakat Sunda adalah Naskah Amanat Galunggung, yang mengandung nilai-nilai moral yang dapat diterapkan untuk pendidikan karakter.

Rumusan masalah utama penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai moral dalam Naskah Amanat Galunggung dapat diterapkan untuk pendidikan karakter? Rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam pertanyaan penelitian yang dibuat agar pembahasan terhadap masalah utama penelitian ini lebih fokus dan

mendalam. Pertanyaan penelitian ini adalah: (1) Bagaimana gambaran umum Naskah Amanat Galunggung?; (2) Bagaimana nilai-nilai moral dalam Naskah Amanat Galunggung dapat digunakan untuk pendidikan karakter?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah, yang terdiri dari heuristik (mencari dan mengumpulkan sumber), kritik (kritik intern dan kritik ekstern), interpretasi, dan historiografi. Obyek penelitiannya adalah Naskah Amanat Galunggung. Naskah ini merupakan salah satu produk masyarakat Sunda masa lalu, yang ditemukan di daerah Garut. Tahap pengumpulan data dalam metode sejarah disebut dengan *heuristik*. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan studi literatur atau studi pustaka. Tahap pengolahan data dalam metode sejarah agak berbeda dengan Ilmu Sosial lainnya. Pertama yang dilakukan adalah dengan melakukan kritik sumber. Kritik ini terdiri dari kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern untuk menguji kredibilitas sumber, sedangkan kritik ekstern untuk menguji keautentikan sumber. Setelah data diverifikasi, maka akan menjadi fakta sejarah. fakta-fakta sejarah tersebut kemudian diinterpretasikan dan dirangkai dalam tulisan sejarah yang dinamakan historiografi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Naskah Amanat Galunggung

Naskah-naskah yang dikategorikan sebagai naskah Sunda Kuna pada dasarnya memiliki ciri-ciri: (1) Bahan yang digunakan berupa bundelan lempiran daun palem-paleman yang diikat untaian tali, seperti lontar, nipah, dan sejenisnya, disamping yang menggunakan bilahan bambu. Bundelan itu biasanya dimasukkan ke dalam kropak 'kotak kayu'; (2) Alat tulis yang digunakan berupa *peso pangot* untuk menoreh atau menggafir, paku *andam* dan *harupat* 'tulang ijuk' untuk menulis, dan tinta; (3) Aksara yang digunakan untuk menuliskan bahasa dalam naskah adalah aksara Sunda Kuna dan juga aksara Buda/Gunung; dan (4) Bahasa yang digunakan umumnya adalah bahasa Sunda Kuna, yaitu bahasa Sunda dialek temporal yang umumnya digunakan untuk mengungkapkan teks-teks bernuansa pra Islam dengan pengaruh atau serapan dari bahasa Sansekerta dan bahasa Jawa Kuna (Lubis, 2013: 30-31).

Naskah Amanat Galunggung ditulis tahun 1518 M, terdiri dari atas 6 lembar dan berjumlah 13 halaman. Naskah ini berbahasa dan berhuruf Sunda Kuna. Seperti historiografi tradisional pada umumnya, penulis Naskah Amanat Galunggung tidak diketahui.

Naskah Amanat Galunggung atau Kropak 632 adalah sebuah naskah yang ditulis di atas daun nipah. Naskah ini tersimpan di Museum Nasional Jakarta dan diberi nomor kode MSA (*Manuschrift* Soenda A) atau Kropak 632. Naskah ini berasal dari *kabuyutan* Ciburuy, Garut Selatan, sehingga sering disebut naskah Ciburuy. Naskah Kropak 632 ini berisi ajaran hidup yang diwujudkan dalam bentuk nasehat-nasehat Rakeyan Darmasiksa kepada puteranya, Sang Lumahing Taman, beserta cucu, cicit, dan keturunannya, umumnya pada masyarakat luas. Rakeyan Darmasiksa adalah salah seorang raja Sunda yang memerintah tahun 1175-1297 M, yang mula-mula berkedudukan di Saunggalah, kemudian pindah ke Pakuan. Mengingat Rakeyan Darmasiksa pernah berkedudukan di Saunggalah

yang lokasinya termasuk daerah Galunggung, maka Saleh Danasasmita memberi judul naskah ini “Amanat Galunggung”. *Kabuyutan* Ciburuy terletak di Kaki Gunung Cikuray, termasuk Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut. Sejak dulu, tempat tersebut dipandang sebagai tempat keramat (*kabuyutan*) dan di situ masih tersimpan sejumlah naskah lain beserta benda-benda lain yang juga dianggap keramat hingga sekarang (Danasasmita, 1987: 6-8). Naskah Amanat Galunggung ini merupakan salah satu historiografi tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Sunda. Historiografi tradisional menggambarkan kehidupan manusia yang belum dapat membebaskan diri dari pandangan dunia (*weltanschauung*) kosmogonis atau religio magis.

Kabuyutan dimungkinkan merupakan tempat suci yang dikeramatkan dan dijadikan pusaka masyarakat. Istilah *Kabuyutan* dikenal dalam masyarakat Sunda. Masyarakat Sunda kuna mengenal adanya empat macam tempat suci, yaitu (a) *dewasasana*, (b) *kawikuan*, (c) *Kabuyutan*, dan (d) *pertapaan*. *Dewasasana* adalah suatu lahan atau area tempat dewa bersemayam. Dalam lingkungan *dewasasana* tersebut bukan hanya diadakan pemujaan kepada dewa (Hindu-Budha), melainkan juga kepada Hyang (leluhur gaib yang disucikan). *Lemah dewasasana* tidak hanya berkenaan dengan bangunan-bangunan pemujaan, tetapi juga termasuk tempat bertapa (*patapan*) dan juga monumen suci untuk memperingati tokoh leluhur yang telah mangkat atau ‘simbol tentang konsep yang bersifat supernatural’ yang dinamakan *sakakala*. Termasuk ke dalam *dewasasana* adalah *kabuyutan* dan *kawikuan*. *Kabuyutan* adalah tempat yang dikeramatkan dan dijadikan pusaka bersama masyarakat, adapun *kawikuan* yang arti semula adalah pendeta Budha, berkembang untuk menamakan kaum agamawan Hindu-Budha sangat mungkin merupakan dukuh atau perkampungan khusus kaum agamawan, seperti *mandala* atau *kadewaguruan* dalam kebudayaan Jawa kuna zaman Majapahit (Munandar, 2010: 58-60, 85).

Nilai-Nilai Moral dalam Naskah Amanat Galunggung untuk Pendidikan Karakter

Indonesia sebagai bangsa berbudaya merupakan bangsa yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan berbudaya. Oleh karena itu, perlu penguatan pendidikan karakter untuk mewujudkan bangsa yang berbudaya. Penguatan pendidikan karakter tertuang dalam Peraturan Presiden (Perpres) Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017. Delapan belas indikator pendidikan karakter antara lain: nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Pembangunan karakter bangsa melalui budaya lokal saat ini semakin mendesak untuk dilaksanakan. Sejalan dengan ini, dinyatakan di dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010-2025 bahwa salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara adalah pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa dapat ditempuh melalui mentransformasi nilai-nilai kesejarahan setempat (Subiyakto, 2017: 377).

Naskah Amanat Galunggung sebagai hasil produk manusia masa lampau memiliki nilai-nilai moral yang saat ini diperlukan bangsa Indonesia untuk mewujudkan bangsa yang berbudaya. Perlu diketahui bahwa penulisan sejarah

atau historiografi ternyata memuat pelbagai makna yang berguna bagi generasi selanjutnya. Menurut Daliman, berdasarkan substansi dan strukturnya, historiografi mempunyai fungsi yang berbeda-beda, misalnya: (1) Fungsi genetis, yang berusaha mengungkapkan asal mula terjadinya suatu peristiwa; (2) Fungsi didaktis, di mana ajaran-ajaran tentang manusia dan Tuhan disampaikan, hikmah, pelajaran dan suri tauladan pada para pembacanya menjadi tujuan penulisan sejarah (Daliman, 2012:91,93). Artinya, historiografi memiliki tujuan yang ingin disampaikan pada masyarakat atau generasi penerusnya.

Menurut Kuntowijoyo, salah satu guna sejarah secara ekstrinsik adalah pendidikan moral. Hal-hal yang berkaitan pendidikan moral adalah tentang benar-salah, baik-buruk, cinta-benci, berani-takut, dan sebagainya (Kuntowijoyo, 2013:20). Sependapat dengan Kuntowijoyo, Daliman pun menjelaskan bahwa fungsi sejarah adalah edukatif, yaitu dengan mempelajari sejarah, berguna untuk menjadikan orang bersikap arif dan bijaksana, bertindak dengan penuh pertimbangan (Daliman, 2012). Artinya, sejarah (dengan historiografinya) tidak akan dipelajari manusia jika tidak berguna bagi manusia itu sendiri.

Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah Amanat Galunggung antara lain larangan berperilaku negatif yaitu jungan bentrok (karena) berselisih maksud, jangan saling berkeras, hendaknya rukun dalam tingkah laku dan tujuan. Ikuti, jangan hanya berkeras pada keinginan diri sendiri saja. Larangan yang lain adalah jangan berjodoh dengan saudara, jangan membunuh yang tak berdosa, jangan merampas hak orang lain, jangan menyakiti yang tak bersalah, jangan saling mencurigai. Berkeras kepada keinginan sendiri, tidak mendengar nasihat ibu dan bapak, tidak mengindahkan ajaran patikrama, itulah contoh orang yang keras kepala. Jangan berkata berteriak, berkata menyindir, menjelekkkan sesama orang, dan berkata mengada-ada. Perlu diketahui bahwa yang menghuni neraka adalah arwah pemalas, keras kepala, pandir, pemenuh, pemalu, mudah tersinggung, lamban, kurang semangat, gemar tiduran, lengah, tidak tertib, mudah lupa, tak punya keberanian, mudah kecewa, keterlaluan, *sok* jagoan, mudah mengeluh, malas, tidak bersungguh-sungguh, pembantah, selalu berdusta, bersungut-sungut, menggerutu, mudah bosan, segan mengalah, ambisius, mudah terpengaruh, mudah percaya omongan orang, tidak teguh memegang amanat, sulit, rumit mengesalkan, aib dan nista. Orang pemalas tetapi banyak keinginannya tidak tersedia dirumahnya selalu meminta belas kasihan pada orang lain. Orang pemalas seperti air di daun talas, plin plan namanya. Kesemrawutan dunia ini karena salah tindak para orang terkemuka, penguasa, para cerdas pandai, orang kaya, semuanya salah bertindak termasuk para raja di seluruh dunia (Danasasmita, 1987: 125, 126, 129, 131).

Perilaku yang dianjurkan antara lain berbakti pada pendeta dan leluhur, memelihara kesempurnaan agama sebagai pegangan hidup. Menurut ajaran patikrama, bagi laki-laki dan perempuan, bertapa adalah beramal (bekerja). Buruk amalnya, berarti buruk pula tapanya, sedang amalnya sedang pula tapanya, sempurna amalnya sempurna pula tapanya (Danasasmita, 1987: 126, 128). Amalan buruk akan membuat tapa kita menjadi batal. Amalan yang dilakukan karena takut dicela orang lain, atau ingin mendapat pujian, maka itu adalah sia-sia. Perbuatan, ucapan dan tekad harus bijaksana. Harus bersifat hakiki, bersungguh-sungguh, memikat hati, suka mengalah, murah senyum, berseri hati dan mantap bicara. Harus cekatan, terampil, tulus hati, rajin, tekun, tawakal, tangkas, semangat, perwira-berjiwa pahlawan, cermat, teliti, dan penuh keutamaan. Inilah yang dimaksud kesempurnaan amal mulia (Danasasmita, 1987:128).

Bila kita menyayangi orang tua, maka berhati-hatilah dalam memilih isteri. Bertanyalah pada orang-orang tua tentang agama hukum buatan leluhur, niscaya tidak akan tersesat.

Amal yang sempurna adalah seperti ilmu padi, makin lama makin merunduk karena telah berisi. Namun apabila saat menguning, padi masih menengadah, maka hampa namanya, nihil hasilnya. Jangan pula meniru padi rebah muda, hasilnya nihil karena tidak dapat dipetik hasilnya. Tirulah wujud air di sungai, terus tertuju pada alur yang akan dilaluinya, senang akan keelokan, jangan mudah terpengaruh, jangan memedulikan hal-hal yang akan menggagalkan amal baik, jangan mendengarkan ucapan yang buruk, pusatkan perhatian pada cita-cita sendiri (Danasasmita, 1987:130, 132).

Peliharalah semua aturan peninggalan mendiang para leluhur yang pernah dijalankan. Dunia bimbingan menjadi tanggung jawab Rama, dunia kesentosaan menjadi tanggung jawab Resi, dan dunia pemerintahan menjadi tanggung jawab Prabu. Janganlah berebut kedudukan, janganlah berebut penghasilan, janganlah berebut hadiah, sebab sama asal usulnya berasal dari rakyat sama mulianya. Semua itu menjadi mulia hanya dengan perbuatan, dengan ucapan, dan dengan sikap yang: bijaksana, yang selalu masuk akal, yang hak, yang sungguh-sungguh, yang memikat hati; bersikap kepada bawahan murah senyum (ramah), berseri di hati, mantap bicara kepada semua orang tua maupun muda (Lubis, 2013:280).

Dari kutipan-kutipan naskah Amanat Galunggung di atas, banyak sekali nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, yang sesuai dengan Perpres 87 tahun 2017 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter, maka dapat disimpulkan nilai-nilai yang terkandung dalam Naskah Amanat Galunggung yang dapat diterapkan untuk pendidikan karakter adalah nilai religius, jujur, toleran, bekerja keras, semangat kebangsaan, komunikatif, cinta damai, dan bertanggung jawab.

Nilai religius nampak pada kalimat yang sudah diterjemahkan sebagai berikut “ajaran patikrama”; “berbakti pada pendeta dan leluhur, memelihara kesempurnaan agama sebagai pegangan hidup”; dan “bertanyalah pada orang-orang tua tentang agama hukum buatan leluhur, niscaya tidak akan tersesat”. Kalimat-kalimat tersebut mencerminkan bahwa agama adalah pegangan hidup manusia yang paling utama, jangan sampai mengabaikannya.

Selanjutnya adalah perihal nilai kejujuran. Kalimat yang menunjukkan tentang jujur adalah “perlu diketahui bahwa yang menghuni neraka adalah selalu berdusta,, tidak memegang teguh amanat, ...”. Anjuran untuk jujur agar manusia terhindar dari api neraka.

Bekerja keras dalam kehidupan sehari-hari juga perilaku yang disarankan dalam Naskah Amanat Galunggung. Lebih jelasnya kalimat yang merupakan wujud dari kerja keras adalah “perlu diketahui bahwa yang menghuni neraka adalah arwah pemalas,”. “Perbuatan, ucapan dan tekad harus bijaksana. Harus bersifat hakiki, bersungguh-sungguh, rajin, tekun”.

Selanjutnya adalah nilai yang berkaitan dengan semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Hal ini nampak dalam kalimat “harus ..., perwira-berjiwa pahlawan”. Orang yang berjiwa kepahlawanan artinya memiliki rasa kebangsaan (nasionalisme) dan cinta tanah air. Menurut Naskah Amanat Galunggung, ini adalah bagian dari kesempurnaan amal yang mulia.

Komunikatif adalah nilai selanjutnya yang dapat diambil dari Naskah Amanat Galunggung. “Semua itu menjadi mulia hanya dengan, dengan ucapan, dan, yang memikat hati; bersikap kepada bawahan murah senyum (ramah), berseri di hati, mantap bicara kepada semua orang tua maupun muda”.

“Janganlah berebut kedudukan, janganlah berebut penghasilan, janganlah berebut hadiah, sebab sama asal usulnya berasal dari rakyat sama mulianya”, adalah penggalan kalimat yang menunjukkan cinta damai sudah digaungkan pada masa lalu dalam Naskah Amanat Galunggung.

Nilai karakter bertanggung jawab nampak dalam kalimat ini “peliharalah semua aturan peninggalan mendiang para leluhur yang pernah dijalankan. Dunia bimbingan menjadi tanggung jawab Rama, dunia kesentosaan menjadi tanggung jawab Resi, dan dunia pemerintahan menjadi tanggung jawab Prabu”. Setiap manusia memerankan perannya masing-masing dan menjalankan kewajiban/tanggung jawabnya. Itulah nilai-nilai moral yang terkandung dalam Naskah Amanat Galunggung yang dapat diterapkan untuk pendidikan karakter.

SIMPULAN

Naskah Amanat Galunggung atau disebut juga Naskah Kropak 632 adalah naskah yang ditemukan di kabuyutan Ciburuy Garut Selatan. Naskah ini berisi ajaran hidup yang diwujudkan dalam bentuk nasehat-nasehat Rakeyan Darmasiksa kepada puteranya, Sang Lumahing Taman, beserta cucu, cicit, dan keturunannya, umumnya pada masyarakat luas. Penamaan Galunggung merujuk pada nama tempat Galunggung karena Saunggalah berada di daerah Galunggung. Naskah kropak 632 ini berbahasa dan berhuruf Sunda dan ditulis pada tahun 1518 M. Nilai-nilai moral yang terkandung di dalam Naskah Amanat Galunggung dan dapat diterapkan untuk pendidikan karakter antara lain adalah nilai-nilai religius, jujur, toleransi, bekerja keras, semangat kebangsaan dan cinta tanah air, komunikatif, cinta damai, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Daliman, A. (2012). *Manusia dan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Danasasmita, S. (1987). *Sewaka Darma, Sanghyang Siksakandang, Amanat Galunggung*. Bandung: BP3 Kebudayaan Sunda Depdikbud.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lubis, N. H. (2013). *Sejarah Kerajaan Sunda*. Bandung: Yayasan MSI.
- Munandar, A. A. (2010). *Tatar Sunda Masa Silam*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Perpres. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Subiyakto, B. (2017). Peran Biografi Tokoh Lokal Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari untuk Pembentukan Karakter Bangsa. *Seminar Nasional dan Kongres APPS* (pp. 376-402). Medan: FIS Unimed.
- Widja, I. G. (1991). *Sejarah Lokal: Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Angkasa.